

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP TINGKAT RESILIENSI MAHASISWA FKIP UNIKU

Agie Hanggara¹, Novi Satria Pradja², Pupu Saeful Rahmat³

^{1,2,3}Pascasarjana Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan, Kuningan

e-mail: agie.hanggara@uniku.ac.id

Abstrak

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah tingkat resiliensi mahasiswa yang cenderung masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku mahasiswa yang tidak percaya dengan kemampuan diri sehingga memilih untuk mencontek saat mengerjakan tugas dan ujian. Selain itu ketidakpercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa juga terlihat saat aktifitas pembelajaran didalam kelas, aktivitas bertanya dan analisa sebagai aktivitas yang memberatkan, serta rendahnya daya juang siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat resiliensi mahasiswa FKIP UNIKU. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan analisis deskriptif dan verifikatif dengan populasi yaitu seluruh mahasiswa FKIP UNIKU tingkat I angkatan 2021/2022 sebanyak 305 orang mahasiswa yang berasal dari Prodi Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Biologi, Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Bahasa Indonesia. Sedangkan sampel yang diperoleh berdasarkan rumus slovin, diperoleh ukuran sampel sebanyak 173 orang mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang mengukur skala sikap, perilaku dan kognitif dengan 5 (lima) alternatif jawaban. Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan *path analysis* (analisis jalur). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian diketahui bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat resiliensi mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin baik kecerdasan emosional dan spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa maka tingkat resiliensi yang dimiliki mahasiswa juga akan semakin baik.

Kata kunci: kecerdasan emosional; kecerdasan spiritual; resiliensi

Abstract

The problem behind this research is the level of resilience of students who tend to be still low. This is shown by the behavior of students who do not believe in their own abilities so they choose to cheat when doing assignments and exams. In addition, the lack of self-confidence in the abilities possessed by students is also seen during learning activities in the classroom, questioning and analyzing activities as burdensome activities, and the low fighting power of students in completing tasks given by lecturers. This study aims to determine how the influence of emotional intelligence and spiritual intelligence on the resilience. The method used in this research is a survey method with descriptive and verification analysis with the population, namely all FKIP UNIKU level I students in the 2021/2022 batch of 305 students from the Economics Education, Biology Education, Mathematics Education, English Education and Indonesian Language Education Study Programs. Meanwhile, the sample obtained based on the Slovin formula, obtained a sample size of 173 students. The sampling technique used is *Proportionate Stratified Random Sampling*. The instrument used in this study is to use a questionnaire that measures attitude, behavior and cognitive scales with 5 alternative. The data analysis technique used is to use *path analysis*. Based on the results of the research, it is known that emotional intelligence and spiritual intelligence affect the level of student resilience. This means that the better the emotional and spiritual intelligence possessed by students, the better the level of resilience possessed by students.

Keywords: emotional intelligence; spiritual intelligence; resilience

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan aktivitas dan proses pembelajaran di kampus, tuntutan dan tekanan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap mahasiswa yang tengah menuntut ilmu. Salah satu tuntutan dan tekanan tersebut adalah tuntutan untuk menguasai berbagai mata kuliah dan tugas yang menyertainya. Selain itu, kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh mahasiswa serta lingkungan yang kurang mendukung berupa masalah ekonomi, lingkungan teman sebaya yang tidak bersahabat serta lingkungan keluarga yang kurang baik dan faktor internal yang ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi beban tambahan atau tekanan yang dihadapi oleh para mahasiswa dalam menjalankan aktivitas belajarnya (Reivich, 2002; Purwanto, 2006; Widiastuti, 2011). Namun yang membedakan antara individu satu dan yang lainnya adalah pada keberhasilan individu yang dapat beradaptasi dengan berbagai tuntutan, kesulitan dan tekanan yang ada. Istilah lain yang menggambarkan kualitas pribadi yang memungkinkan individu untuk tumbuh walaupun berada dalam keadaan sulit dan tertekan disebut resiliensi (Reivich, 2002).

Fenomena dilapangan menunjukan bahwa tingkat resiliensi mahasiswa yang cenderung masih rendah. Hal ini ditunjukan oleh perilaku mahasiswa yang tidak percaya dengan kemampuan diri sehingga memilih untuk mencontek saat mengerjakan tugas dan ujian, bahkan menggunakan jasa orang untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas-tugas mata kuliah. Selain itu ketidakpercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa juga terlihat saat aktifitas pembelajaran didalam kelas, aktivitas bertanya dan mengungkapkan pendapat saat aktivitas diskusi masih dirasakan sebagai aktivitas yang memberatkan dan menjadi beban bagi sebagian mahasiswa, serta rendahnya daya juang siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen.

Rendahnya tingkat resiliensi yang dimiliki mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Studi yang dilakukan oleh Dixit (2016), Dyson & Renk (2006) dan Park, Edmondson, & Lee (2012); menyebutkan bahwa pada awal masuk sekolah, siswa sangat rentan mengalami stres, gelisah dan depresi. Studi lain yang dilakukan oleh Hartley (2011); Kadison & DiGeronimo (2004); Park et al., (2012); dan Wei, Russell, & Zakalik (2005), menyebutkan bahwa tahun pertama sekolah siswa sering dihadapkan dengan tekanan akademik yang baru, menurunnya dukungan akademik serta kesulitan menyesuaikan dengan lingkungan sosial. Berkenaan dengan hasil studi di atas, dapat dikatakan bahwa tingkat resiliensi siswa cenderung dipengaruhi oleh faktor internal dari diri siswa itu sendiri.

Herrman, dkk., (2011) mengatakan bahwa sumber-sumber resiliensi meliputi beberapa hal sebagai berikut: pertama, faktor kepribadian, meliputi karakteristik kepribadian, *self-efficacy*, *self-esteem*, *internal Locus of control*, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, faktor demografi (usia, jenis kelamin, suku), harapan, ketangguhan, regulasi emosi dan sebagainya. Kedua, faktor biologis. Lingkungan awal akan mempengaruhi perkembangan dan struktur fungsi otak serta sistem neurobiologis. Ketiga, faktor lingkungan. Level lingkungan terdekat meliputi dukungan sosial termasuk relasi dengan keluarga dan teman sebaya, *secure attachment* pada ibu, kestabilan keluarga, hubungan yang aman dan pasti dengan orang tua dan dukungan sosial dari teman sebaya. Selain itu, hasil studi yang dilakukan oleh Luthar, Cicchetti & Becker (2000); Hauser (1999); Condly (2006), melaporkan bahwa karakteristik individual dari anak-anak resilien adalah inteligensi tinggi dan temperamen yang menyenangkan.

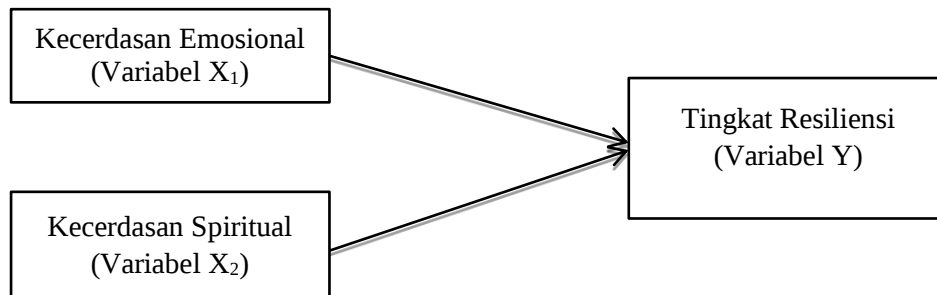
Dalam proses pembelajaran di kelas tentunya setiap mahasiswa memiliki daya serap yang berbeda. Tekanan yang terjadi dalam kehidupan merupakan proses yang tidak terkecuali dialami oleh semua individu, salah satunya adalah tekanan akibat konflik, namun yang membedakan antara individu yang satu dengan lainnya adalah pada keberhasilan individu yang dalam beradaptasi dengan tekanan-tekanan yang ada. Bagi individu yang mampu

beradaptasi dengan baik, mereka akan menghasilkan performa-performa positif dalam hidupnya, sebaliknya bagi individu yang kurang mampu beradaptasi mereka akan tetap berada dalam kondisi tidak menyenangkan tersebut.

Jadi dalam hal ini mahasiswa dituntut untuk memiliki tingkat resiliensi yang baik. Karena untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya, siswa harus ditunjang dengan kemampuan untuk bertahan dan sigap dalam mengatasi setiap permasalahan atau dalam hal ini siswa dituntut untuk memiliki tingkat resiliensi yang baik.

Tingkat resiliensi yang dimiliki mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kecerdasan. Dimana kecerdasan merupakan suatu aspek mental yang memiliki fungsi penting didalam aktivitas kehidupan manusia. Hampir pada setiap aktivitasnya, manusia memerlukan kecerdasan, baik dalam menghadapi setiap masalah atau menghadapi tantangan-tantangan kehidupan, maka akan nampak terasa betapa pentingnya peranan intelegensi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan yang dimiliki mahasiswa merupakan faktor penting dalam meningkatkan tingkat resiliensi siswa. Adapun kerangka berpikir apabila dibuat dalam bentuk gambar atau bagan adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Model Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan diatas, maka secara lebih jelas permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat resiliensi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan ?
2. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat resiliensi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan ?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap tingkat resiliensi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan ?

Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan yang dimiliki oleh mahasiswa berpengaruh terhadap tingkat resiliensi, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Resiliensi Mahasiswa FKIP UNIKU*".

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey. Dalam metode penelitian survey ini, dilakukan pada ukuran populasi besar maupun kecil tetapi data yang dipelajari merupakan data dari sampel yang terdapat pada populasi tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket atau questioner dengan menggunakan skala likert 5 option untuk mengukur variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual serta tingkat resiliensi.

Untuk mempermudah maka peneliti menyusun operasional variabel. Operasional variabel merupakan penjabaran konsep-konsep yang akan diteliti, sehingga dapat dijadikan pedoman guna menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan permasalahan yang digunakan dalam penelitian. Adapun operasional variabel dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Variabel dan Pengukuran

Variabel	Konsep Teoritis	Indikator	Pengukuran
Variabel Kecerdasan Emosional (X ₁)	Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain, (Goleman dalam Nggermanto (2008:98))	1. Kesadaran diri 2. Pengaturan diri 3. Memotivasi 4. Empati 5. Keterampilan sosial (Daniel Goleman dalam Sunar P. (2010:161))	Tipe Skala Likert dengan menggunakan 5 option pernyataan positif : SS/SL = 5 S/SR = 4
Variabel Kecerdasan Spiritual (X ₂)	Kecerdasan spiritual sebagai “kerangka untuk mengidentifikasi dan menemukan makna tertinggi dengan bantuan kecerdasan intelektual dan emosional serta kemampuan untuk memahami sistem nilai yang berlaku pada masyarakat dimana kemampuan ini mengakui bahwa dirinya merupakan bagian dari alam semesta dan hakikat dari kehidupannya”. (Wirawan, 2013:25)	1. Kesadaran 2. Doa 3. Arti 4. Transendens 5. Kebenaran 6. Ketentraman 7. Diarahkan dari dalam/bertindak bijaksana	RR/KD = 3 TS/JR = 2 STS/TP = 1 Pernyataan negatif : SS/SL = 1 S/SR = 2 RR/KD = 3 TS/JR = 4 STS/TP = 5
Variabel Tingkat Resiliensi (Y)	Kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Reivich dan Shatte (2002:12).	a) <i>Emotion Regulation.</i> b) <i>Impuls Control.</i> c) <i>Optimism.</i> d) <i>Causal Analysis.</i> e) <i>Empathy.</i> f) <i>Self Efficacy.</i> g) <i>Reaching out.</i>	

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa FKIP UNIKU tingkat I angkatan 2021/2022 sebanyak 305 orang mahasiswa yang berasal dari program studi Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Biologi, Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Bahasa Indonesia. Sedangkan sampel yang diperoleh berdasarkan rumus slovin, diperoleh ukuran sampel sebanyak 173 orang mahasiswa. Dan teknik sampling yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan angket skala likert dengan lima option, untuk memperoleh instrument yang sahih dan valid dilakukan uji validitas dan uji

reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach alpha*. Selanjutnya analisis data menggunakan regresi linier berganda, beberapa uji asumsi klasik yang telah dilakukan yaitu uji normalitas data dengan menggunakan uji K-S (*Kolmogorov-smirnov*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji prasyarat statistik diperoleh hasil bahwa data berdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi pengolah data statistic yaitu SPSS, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,297 ^a	,088	,077	3,72678

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Spiritual, Kecerdasan_Emosional

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	227,766	2	113,883	8,200	,000 ^b
Residual	2361,112	170	13,889		
Total	2588,879	172			

a. Dependent Variable: Resiliensi

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Spiritual, Kecerdasan_Emosional

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	67,700	5,974		,000
	Kecerdasan_Emosional	,061	,059	,276	,003
	Kecerdasan_Spiritual	,261	,066	,293	,000

a. Dependent Variable: Resiliensi

Hipotesis I :

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 20 for Windows*, diperoleh nilai $F_{hitung} = 8,200$. dan nilai $sig = 0,000 < 0,05$ maka dinyatakan signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_a) dan penolakan terhadap hipotesis nol (H_o), atau dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap tingkat Resiliensi mahasiswa. Sedangkan besarnya pengaruh ditunjukkan oleh nilai "R Square" sebesar 0,088 yang berarti bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat resiliensi sebesar 8,8%.

Hipotesis II :

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai : $t_{hitung} X_1$ sebesar 3,033 dan nilai $sig = 0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa adanya penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_a) dan penolakan terhadap hipotesis nol (H_o), atau dengan kata lain terdapat pengaruh positif antara Kecerdasan Emosional terhadap tingkat Resiliensi mahasiswa.

Hipotesis III :

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai : $t_{hitung} X_2$ sebesar 3,988 dan nilai $sig = 0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa adanya penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_a) dan penolakan terhadap hipotesis nol (H_o), atau dengan kata lain terdapat pengaruh positif antara Kecerdasan spiritual terhadap tingkat Resiliensi mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian diketahui bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat resiliensi mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin baik kecerdasan emosional dan spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa maka tingkat resiliensi yang dimiliki mahasiswa juga akan semakin baik.

Berbagai literatur tentang resiko dan resiliensi menyebutkan bahwa kampus merupakan lingkungan kritis bagi siswa dalam mengembangkan kapasitas untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki siswa serta menyesuaikan diri dengan tekanan-tekanan dan menghadapi berbagai problem, mengembangkan berbagai kompetensi sosial, akademik dan vikasional yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (Grafton & Henderson, 2010; Johnson 2008; Morrison & Allen 2007; Bryan, 2005)

Dengan demikian jelas bahwa kampus merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, yang sangat memungkinkan membantu siswa mengembangkan kecerdasannya yang pada akhirnya dapat mengembangkan resiliensi. (Thalib 2010; Widiastuti, 2005; Purwanto, 2006; Kosasih, 2011). Sebagai sebuah organisasi dan institusi pendidikan, kampus dapat menjadi kekuatan besar bagi pengembangan resiliensi siswa. Seperti halnya dengan keluarga dan masyarakat, kampus dapat memberikan lingkungan dan kondisi yang membantu perkembangan faktor kecerdasan siswa.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki kemampuan meregulasi emosi sehingga dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah. Selain itu, individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosinya sehingga mampu mengenali perasaan, memahami perasaan dan maknanya serta mampu mengendalikan perasaan tersebut. Kecerdasan emosional juga menuntut untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain (Grafton & Henderson, 2010; Reivich dan Shatte, 2002; Johnson 2008; Santrock, 2007)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat resiliensi mahasiswa FKIP UNIKU.
- b. Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat resiliensi mahasiswa FKIP UNIKU.
- c. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat resiliensi mahasiswa FKIP UNIKU.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2015). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta
- Bryan, J. A. (2005). *Fostering Educational Resilience and Achievement in Urban School Through School-Family-Community Partnerships Professional School Counselling*.
- Dagun. Save .M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan. Cetakan ke-2*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya.
- Grafton, E., Gillespie, B., & Henderson, S. (2010). Resilience: The Power Within. *Oncology Nursing Forum*, 37(6), 698-705
- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What Is Resilience?. *Canadian Journal Of Psychiatry*, 56(5), 258-265.
- Johnson, B. (2008). Teacher-student relationships which promote resilience at school: a micro-level analysis of students' views. *British Journal Of Guidance & Counselling*, 36(4), 385-398. doi:10.1080/03069880802364528
- Kosasih. (2011). *Kecakapan Hidup*. Bandung:Cipta Dea Pustaka
- Purwanto, M. Ngalm. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Reivich, K dan Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Lifes Inevitable Obstacle*. New York :Broadway Books
- Santrock, John W. (2007). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Kesebelas (alih bahasa: *Benedictine widyasinta*). Jakarta:Erlangga.
- Sears, Taylor, S.E. (2001). *Psikologi Sosial*. Jakarta:Erlangga.
- Slavin, Robert E. (2009) *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT.Indeks
- Thalib, Syamsul Bachri. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Kencana
- Widiastuti. (2005). *Psikologi Perkembangan : Masa Remaja*. Surabaya :Usaha Nasional.